SNEED: Jurnal Pendidikan Khusus
Volume 1 Nomor 2 Tahun 2021 Halaman: 007-015

EFEKTIVITAS *MULTISENSORY LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PERMULAAN PADA ANAK AUTIS

[1]Muhammad Fajar Ramadhan, [2]Ossy Firstanti Wardany, [3]Heni Herlina
[123]Prodi Pendidikan Luar Biasa, Universitas Muhammadiyah Lampung, Lampung, Indonesia
Email : [1]mfajar7ramadhan@gmail.com, [2]ossyfirstan@gmail.com, [3]heniherlina94@yahoo.com

Abstrak. Kemampuan menulis permulaan seorang anak autis (IAF) masih cukup rendah. Masalah tersebut disebabkan oleh fokus yang mudah beralih dan kurangnya minat dalam pembelajaran. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas metode *multisensory learning* terhadap kemampuan menulis permulaan khususnya menebalkan pada anak autis kelas III SDLB di SLBIT Baitul Jannah Bandar Lampung. Jenis penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan subjek tunggal atau *single subject research* (SSR). Desain penelitian subjek tunggal yang digunakan adalah A1-B-A2. IAF adalah anak autis kelas III SDLB yang mengalami kesulitan dalam menulis permulaan. Pengumpulan data menggunakan tes tertulis menulis permulaan dan observasi. Analisis data menggunakan analisis dalam kondisi dan antar kondisi. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Hasil penelitian menunjukkan anak memperoleh jumlah nilai 20 pada fase *baseline*-1 (A1) menjadi 30 di sesi akhir sesi intervensi (B) dan *baseline*-2 (A2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode *multisensory learning* efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak autis. Hal tersebut didukung presentase overlap yang rendah. Presentase overlap antar kondisi intervensi dengan *baseline*-1 sebesar 0% dan *baseline*-2 dengan intervensi sebesar 60%. Secara keseluruhan, penggunaan metode *multisensory learning* berpengaruh positif dan efektif terhadap kemampuan menulis permulaan pada anak autis kelas III SDLB di SLBIT Baitul Jannah Bandar Lampung.
Kata Kunci: metode *multisensory learning*, menulis permulaan, anak autis

THE EFFECTIVENESS OF MULTISENSORY LEARNING TO IMPROVE INITIAL WRITING SKILLS FOR AUTISTIC CHILDREN

Abstract: The initial writing ability of an autistic child (IAF) is still quite low. The problem is caused by easily shifting focus and lack of interest in learning. The purpose of this study was to determine the effectiveness of the multisensory learning method on initial writing skills, especially thickening, for autistic child in grade III SDLB at SLBIT Baitul Jannah Bandar Lampung. This research used an experimental method with a single subject or single subject research (SSR). The single subject research design used in this research was A1-B-A2. IAF is an autistic child in grade III SDLB who has difficulty on initial writing. Data collection has been carried out using a written test, namely anitial writing and observation. Data analysis uses analysis in conditions and between conditions. The research results are presented in the form of tables and graphs. The results showed that children who scored 20 in the baseline-1 (A1) phase increased to 30 at the end of the intervention session (B) and baseline-2 (A2). The results of the research showed that the use of the multisensory learning method was effective in improving the initial writing ability of autistic child. This is supported by the low percentage of overlap. The percentage of overlap between intervention conditions with baseline-1 was 0% and baseline-2 with intervention was 60%. Overall, the multisensory learning method has a positive and effective effect on initial writing ability of autistic child in grade III SDLB at SLBIT Baitul Jannah Bandar Lampung.

Keywords: multisensory learning method, initial writing, autistic children

PENDAHULUAN

Menulis permulaan merupakan tahapan dasar yang diberikan oleh seorang guru kepada anak yang berada di tingkat kelas rendah di sekolah dasar. Menurut Depdiknas (2009) menulis permulaan diajarkan pada anak tingkatan kelas satu, dua dan tiga dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang berbeda pada tiap tingkatan. Secara umum, tujuan dari menulis permulaan adalah untuk mengajarkan kepada anak agar dapat menulis kata dan kalimat sederhana dengan benar. Atmaja (2018: 276) mengatakan ada beberapa faktor penyebab anak kesulitan dalam menulis yaitu, gangguan motorik halus pada lengan, sendi tangan maupun jari-jari tangan dan gangguan visual.

Anak autis yang memiliki gangguan neurobiologis di otak dimungkinkan bermasalah pada kemampuan bahasa lisan dan tulisan (Tobin dan House, 2016: 63). Asaro-Saddler (2016)

mengatakan masalah dalam *self regulation* (regulasi diri) berpotensi mempengaruhi kemampuan anak dalam menulis. Sementara Demetriou, De Mayo & Guastella (2019) mengatakan masalah dalam *executive function* (fungsi eksekutif) membuat anak autis kesulitan dalam perencanaan, memulai menulis serta menghasilkan ide baru. Demetriou, De Mayo & Guastella menjelaskan bahwa fungsi eksekutif berkaitan dengan kerusakan pada bagian otak *lobus frontal* yang mempengaruhi pengendalian diri anak autis, meskipun intelektual anak berjalan normal. Permasalahan fungsi eksekutif mempengaruhi pikiran maupun tindakan anak autis dalam menulis.

Masalah menulis permulaan pada anak autis seperti yang disebutkan sebelumnya, peneliti temukan di lapangan. Hal ini berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada studi pendahuluan di SLBIT Baitul Jannah Bandar Lampung. Peneliti menemukan sebuah masalah menulis pada anak autis kelas III SDLB yang berinisial IAF. Meskipun IAF sudah duduk di kelas III SDLB, tetapi kemampuan menulisnya masih pada tahap menebalkan dengan hasil kurang baik. Masalah yang dialami oleh IAF disebabkan fokus yang terkadang beralih ke benda di sekitar kelas atau temannya. IAF kesulitan jika diberi perintah untuk menulis suatu kata atau huruf. Hal ini dimungkinkan akibat dari masalah regulasi diri dan fungsi eksekutif yang dimiliki IAF sebagai dampak gangguan autis. Selain karena masalah menulis yang disebabkan sebagai dampak dari gangguan spektrum autis, masalah media yang digunakan pada saat pembelajaran diduga menjadi penyebab.

Hasil observasi awal saat pembelajaran, terlihat guru minim menggunakan media untuk melatih kemampuan menulis. Berdasarkan pengamatan, seringkali guru langsung memberikan lembar kerja kepada anak. Padahal sebaiknya anak autis terlebih dahulu dikenalkan dengan benda konkrit, karena anak autis mengalami kesulitan dalam berimajinasi dan menuliskan apa yang ada di dalam pikiran mereka. Apabila anak autis telah mampu menulis dengan cukup baik, hal itu dapat digunakan untuk berkomunikasi apabila tidak mampu untuk verbal. Salah satu metode pembelajaran yang diyakini tepat untuk membantu anak autis dalam menulis adalah *multisensory learning*.

Minnesota Literacy Council (2015: 5) mengatakan bahwa *multisensory learning* adalah metode pembelajaran yang melibatkan beberapa fungsi indra yaitu, visual, auditori, kinestetik dan taktil, dengan menggabungkan semua indra dalam proses pembelajaran dapat mengaktifkan bagian-bagian pada otak secara bersamaan, meningkatkan daya ingat dan meningkatkan kemampuan bahasa tertulis. Pada *multisensory learning,* anak mengucapkan huruf yang mereka telusuri, lalu menuliskannya berulang kali sambil mengucapkannya lagi, dengan cara ini anak bisa melihat, mendengar dan merasakan gerakan tangan ketika menulis (Reason dan Boote, 2003: 94). Pendekatan belajar *multisensory* berpotensi membantu individu memperkuat jalur sensorik yang ada di otak (Pagliano, 2012: 5).

Penelitian terkait *multisensory learning* telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Seperti yang dilakukan oleh Moustafa dan Ghani (2017) di Kuwait menunjukkan bahwa dengan *multisensory learning* mampu membantu anak dengan hambatan intelektual ringan untuk meningkatkan kemampuan membaca kata. Sementara itu penelitian yang dilakukan Alenizi (2019) di Saudi Arabia pada anak kesulitan belajar, multisensori mampu meningkatkan kemampuan persepsi visual pembelajaran Bahasa Arab di SD. Tak hanya itu, Romero (2020) di Kolombia menggunakan multisensori untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris pada anak *dyslexia*. Berdasarkan beberapa penelitian yang telah disebutkan, *multisensory learning* mampu meningkatkan kemampuan anak. Hal ini memperkuat alasan peneliti dalam menggunakan *multisensory learning*.. Peneliti menyusun sebuah *multisensory learning* berbasis media berupa kartu dengan gambar huruf alfabet yang dibagian atasnya dibuat kasar sehingga anak mampu merabanya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan *multisensory learing* untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada anak autis kelas III SDLB di SLBIT Baitul Jannah Bandar Lampung. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, "Apakah *multisensory learing* efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada anak autis kelas III SDLB di SLBIT Baitul Jannah Bandar Lampung?"

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan metode eksperimen dengan subjek tunggal atau *Single Subject Research* (SSR) desain A1-B-A2. Pelaksanaan penelitian

dilakukan selama satu bulan, dimulai dari bulan Mei sampai bulan Juni 2021. Penelitian dilakukan di SLBIT Baitul Jannah Bandar Lampung yang terletak di Jalan Pramuka No. 43, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung. Subjek penelitian ini adalah seorang anak autis kelas III SDLB di SLBIT Baitul Jannah Bandar Lampung yang memiliki permasalahan dalam kemampuan menulis permulaan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian adalah tes tertulis dan observasi. Tes tertulis digunakan untuk memperoleh data mengenai kemampuan menulis permulaan anak autis. Data tersebut diperoleh dari nilai jawaban yang dikerjakan oleh anak. Observasi pada penelitian ini dilakukan secara bersamaan dengan tes tertulis. Lembar observasi diisi oleh peneliti yang berguna untuk memperoleh data kemampuan anak dalam pembelajaran menulis permulaan menggunakan metode *multisensory learing*. Format lembar observasi yang digunakan berbentuk checklist. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kerja dan instrumen observasi. Instrumen tersebut digunakan pada setiap fase *baseline*-1, intervensi dan *baseline*-2.

Selanjutnya instrumen, media dan prosedur di validasi oleh beberapa ahli degan hasil valid dan sejumlah saran. Yulvia Sani, M.Pd. sebagai ahli media pembelajaran memberikan saran bahwa penggunaan seluruh sensori pada penggunaan media perlu dipertimbangkan kembali. Dr. H. Dalman, M.Pd. sebagai ahli keterampilan menulis memberikan saran bahwa ukuran stiker lebih baik sedikit diperbesar supaya lebih dapat menarik minat anak. Ratna Tri Utami, M.Pd. selaku ahli anak autis dan Sri Rahayu, S.Pd. selaku wali kelas menyatakan bahwa media dalam penelitian ini siap untuk digunakan tanpa revisi. Sedangkan untuk prosedur dan instrumen yang digunakan pada penelitian para ahli menyatakan bahwa prosedur dan instrumen yang digunakan pada penelitian ini siap untuk digunakan tanpa revisi. Prosedur dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut.

1. ***Baseline*-1 (A1)**
   Kegiatan pada fase ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal menulis permulaan anak autis sebelum diterapkan metode *multisensory learing*. Teknik yang digunakan adalah pemberian lembar kerja yang terdiri dari materi menebalkan huruf dan kata dan checklist menulis permulaan.
2. **Intervensi (B)**
   Kegiatan yang dilakukan pada fase ini adalah mengajarkan anak untuk membaca huruf dan kata serta menebalkannya. Adapun langkah-langkah pelaksanaannya adalah sebagai berikut.
   a. Kegiatan Pembuka
      1. Peneliti mempersiapkan media *multisensory learing* dan mengkondisikan ruang belajar agar anak merasa nyaman.
      2. Peneliti mengucapkan salam, dilanjutkan dengan berdoa bersama.
      3. Peneliti membuka pembelajaran dengan membangkitkan semangat anak.
   b. Kegiatan Inti
      1. Peneliti memperlihatkan kata yang ingin dipelajari dan meminta anak memperhatikan.
      2. Peneliti menyebutkan kata yang ingin dipelajari dengan intonasi yang jelas.
      3. Anak diminta menirukan kata yang telah diucapkan oleh peneliti.
      4. Peneliti menempelkan kata yang ingin dipelajari pada media yang telah dipersiapkan.
      5. Anak diarahkan untuk meraba kata yang dibagian atasnya telah dibuat kasar kemudian mengidentifikasi setiap huruf dan mengucapkannya.
      6. Peneliti memberikan contoh menulis pada media yang telah disediakan.
      7. Anak menebalkan kata dengan alat tulis pada media yang telah disediakan.
      8. Anak diminta melompat diatas huruf sesuai dengan kata yang dipelajari.
   c. Kegiatan Penutup
      1. Peneliti memberikan lembar kerja untuk melihat perkembangan yang telah dicapai.
      2. Peneliti memberikan penguat berupa stiker bergambarkan pahlawan super.
      3. Mengajak anak berdoa untuk mengakhiri pembelajaran.
3. *Baseline*-2 (A2)
   Kegiatan yang dilakukan pada *baseline*-2 dilakukan untuk mengetahui apakah metode *multisensory learing* efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak autis. Teknik yang digunakan adalah pemberian lembar kerja dan checklist menulis permulaan.

Lembar kerja yang diberikan pada fase *baseline*-1 kembali diberikan pada fase *baseline*-2 ini.

Setelah pelaksanaan prosedur kemudian data statistik dalam penelitian ini dianalisis menggunakan statistik deskriptif kemudian disajikan dengan bentuk tabel dan grafik. Data diperoleh melalui metode tes dan observasi kemudian dianalisis menggunakan analisis visual dalam kondisi dan antar kondisi.

Media *Multisensory Learning*

Media dalam *multisensory learing* merupakan salah satu hal yang penting, maka dari itu peneliti mengembangkan sebuah media yang akan digunakan pada penelitian ini. Media *multisensory learing* yang akan digunakan terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

a. Writing Board
   Merupakan papan dari kayu tipis yang ringan, yang memiliki ukuran panjang 19 cm dan lebar 17 cm.
b. Kartu Kata
   Merupakan kartu yang berisi kata dan gambar benda di sekitar, yang dibagian permukaannya dibuat kasar yang dapat dilepas pasang sesuai kebutuhan.
c. Media Tulis
   Merupakan tempat untuk menebalkan kata yang ingin dipelajari, yang dapat dilepas pasang sesuai kebutuhan dan dapat dihapus.
d. Spidol
   Spidol digunakan untuk menebalkan kata pada media tulis yang telah disediakan.
e. Kain
   Kain terbuat dari bahan yang halus digunakan untuk menghapus.
f. Banner
   Banner bertuliskan huruf sesuai kata yang dipelajari yang ditempelkan di lantai.

Berikut ini akan ditampilkan media *multisensory learning* pada gambar 1.

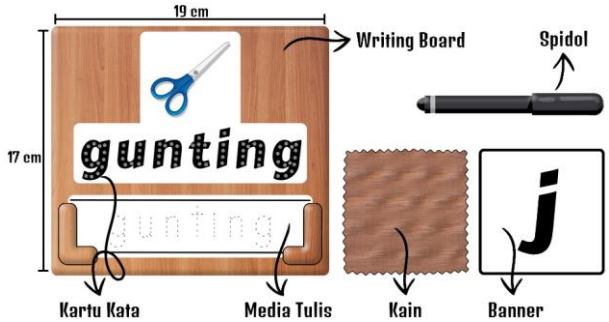

Gambar 1. Media Multisensoey

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menggunakan eksperimen dengan subjek tunggal desain A1-B-A2. Data yang disajikan merupakan hasil penelitian selama 20 sesi, yakni 5 sesi untuk *baseline*-1 (A1), 10 sesi untuk intervensi (B) dan 5 sesi untuk *baseline*-2 (A2). Setiap sesi pada seluruh fase dilaksanakan dengan durasi waktu 2 jam pembelajaran atau 60 menit. Adapun hasil penelitian berikut.

1. Hasil Pelaksanaan Fase Baseline-1 (A1)

Kegiatan yang dilakukan pada fase *baseline*-1 adalah pengambilan data awal kemampuan menulis permulaan anak sebelum diberikan intervensi. Kegiatan yang dilakukan adalah memberikan lembar kerja yang terdiri dari 10 item soal yang berisi materi menebalkan huruf dan kata. Observasi dilakukan saat anak mengerjakan lembar kerja yang diberikan, tetapi tanpa diketahui oleh anak. Hasil pengamatan lima sesi pada fase *baseline*-1 disajikan dalam tabel 1. berikut ini.

Tabel 1. Kemampuan Menulis Permulaan pada Fase *Baseline*-1 (A1)

Sesi	Hari, Tanggal (Waktu)	Jumlah Nilai	Kategori
1	Senin, 3 Mei 2021 (09:00 – 10.:00)	20	Cukup
2	Selasa, 4 Mei 2021 (09:00 – 10.:00)	20	Cukup
3	Rabu, 5 Mei 2021 (09:00 – 10.:00)	20	Cukup
4	Kamis, 6 Mei 2021 (09:00 – 10.:00)	20	Cukup
5	Jumat, 7 Mei 2021 (09:00 – 10.:00)	20	Cukup

Berdasarkan hasil pengukuran ditemukan bahwa kemampuan menulis permulaan anak konsisten berada pada angka yang sama, meskipun kesalahan dan kemampuannya berbeda tiap sesi pertemuan. Data hasil pengamatan pada sesi *baseline*-1 ditampilkan pada gambar 2. untuk memperjelas bagaimana kemampuan awal anak dalam menulis permulaan. Gambar 2. tersebut menampilkan data bahwa kemampuan awal menulis permulaan anak tidak mengalami peningkatan maupun penurunan. Berdasarkan observasi dan tes tertulis yang dilakukan, ditemukan bahwa hal yang menyebabkan tidak terjadinya peningkatan maupun penurunan pada kemampuan awal menulis permulaan adalah anak

merasa bosan, kurang konsentrasi dan kurang mendapat perhatian dari guru kelas, karena di dalam kelas terdiri dari tiga siswa dengan tingkatan kelas berbeda dan kemampuan yang berbeda, sehingga perhatian guru terbagi-bagi.

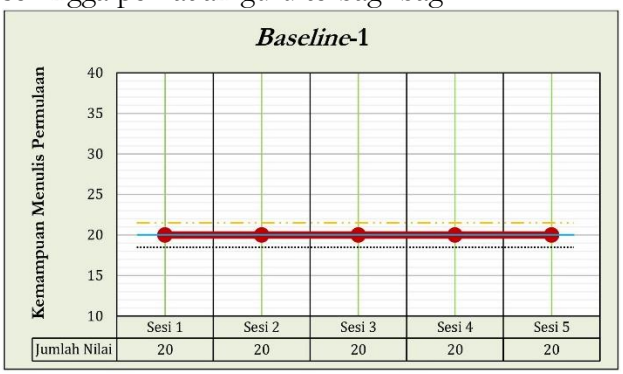

Gambar 2. Jumlah Nilai Kemampuan Menulis Permulaan pada Fase *Baseline*-1 (A1)

2. Hasil Pelaksanaan Fase Intervensi (B)

Pelaksanaan intervensi (B) dilakukan di dua ruang kelas berbeda. Jumlah siswa dalam kelas saat pelaksanaan intervensi hanya satu anak. Hal tersebut dilakukan untuk membuat kondisi pembelajaran yang lebih kondusif dan berfokus pada anak. Kegiatan yang dilakukan pada fase intervensi berupa observasi partisipan dengan melakukan treatment dan memberikan lembar kerja yang telah disiapkan sebelumnya.

Tabel 2. Kemampuan Menulis Permulaan pada Fase Intervensi (B)

Sesi	Hari, Tanggal (Waktu)	Jumlah Nilai	Kategori
1	Selasa, 18 Mei 2021 (09:00 – 10.:00)	27	Baik
2	Rabu, 19 Mei 2021 (09:00 – 10.:00)	27	Baik
3	Kamis, 20 Mei 2021 (09:00 – 10.:00)	30	Baik
4	Jumat, 21 Mei 2021 (09:00 – 10.:00)	28	Baik
5	Senin, 24 Mei 2021 (09:00 – 10.:00)	34	Sangat Baik
6	Selasa, 25 Mei 2021 (09:00 – 10.:00)	28	Baik
7	Kamis, 27 Mei 2021 (10:00 – 11.:00)	27	Baik
8	Jumat, 28 Mei 2021 (09:00 – 10.:00)	29	Baik
9	Senin, 31 Mei 2021 (10:00 – 11.:00)	30	Baik
10	Rabu, 2 Juni 2021 (10:00 – 11.:00)	30	Baik

Hasil pengukuran sepuluh sesi pada fase intervensi disajikan dalam tabel 2. Tabel 2. menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan menulis permulaan saat diberikan intervensi berupa *multisensory learing*. Tabel 2. menampilkan jumlah nilai yang diperoleh lebih besar daripada kemampuan awal pada fase *baseline*-1. Jumlah nilai kemampuan menulis permulaan yang diperoleh pada fase intervensi sempat mencapai kategori sangat baik, meskipun setelahnya sempat mengalami penurunan tetapi kembali meningkat dan stabil

Berdasarkan gambar 2. yang ditampilkan, ditemukan bahwa jumlah nilai kemampuan menulis permulaan mengalami peningkatan meskipun naik turun tetapi jumlah nilai stabil. Dapat dilihat bahwa jumlah nilai yang diperoleh tidak pernah dibawah angka 27.

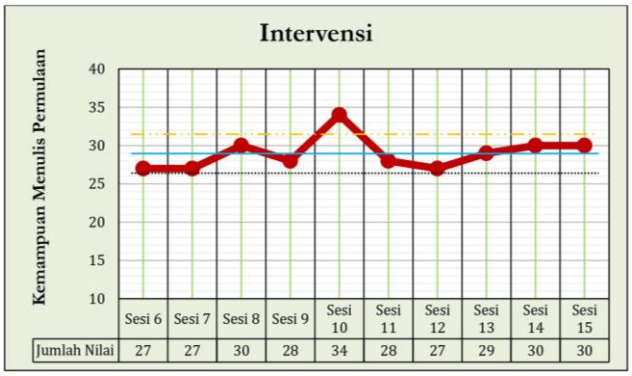

Gambar 3. Jumlah Nilai Kemampuan Menulis Permulaan pada Fase Intervensi (B)

Keterangan:
— · — = Garis batas atas
——— = Garis mean level
..... = Garis batas bawah

3. Hasil Pelaksanaan Fase *Baseline*-2 (A2)

Kegiatan yang dilakukan pada fase *baseline*-2 ini sama seperti yang telah dilakukan pada fase *baseline*-1. Tujuan dari pengambilan data pada sesi *baseline*-2 ini adalah mengukur bagaimana kemampuan menulis permulaan setelah diberikan atau intervensi. Pengukuran pada fase *baseline*-2 dilakukan dengan cara observasi tanpa diketahui anak dengan menggunakan instrumen lembar kerja seperti yang digunakan pada fase *baseline*-1 dan intervensi. Hasil pengukuran pada fase *baseline*-2 disajikan dalam tabel 3. berikut ini.

Tabel 3. Kemampuan Menulis Permulaan pada Fase *Baseline*-2 (A2)

Sesi	Hari, Tanggal (Waktu)	Jumlah Nilai	Kategori
1	Kamis, 3 Juni 2021 (10:00 – 11.:00)	26	Baik
2	Jumat, 4 Juni 2021 (10:00 – 11.:00)	26	Baik
3	Senin, 7 Juni 2021 (09:00 – 10.:00)	28	Baik
4	Selasa, 8 Juni 2021 (09:00 – 10.:00)	30	Baik
5	Rabu, 9 Juni 2021 (09:00 – 10.:00)	30	Baik

Tabel 3. memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan menulis permulaan yang dibuktikan dengan jumlah nilai yang diperoleh lebih besar daripada fase *baseline*-1. Jumlah nilai kemampuan menulis permulaan yang diperoleh pada fase *baseline*-2 stabil dan sama seperti yang diperoleh pada sesi terakhir fase intervensi, meskipun diawal sesi fase *baseline*-2 mengalami penuruan, tetapi perlahan kemampuan menulis permulaan anak meningkat kembali.

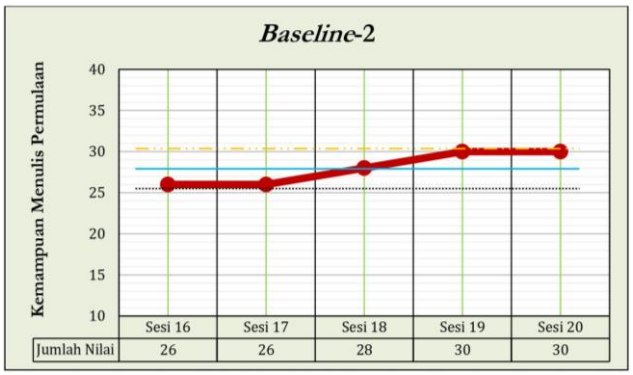

Gambar 4. Jumlah Nilai Kemampuan Menulis Permulaan pada Fase *Baseline*-2 (A2)

Gambar 4. menunjukkan bahwa jumlah nilai kemampuan menulis permulaan yang diperoleh meningkat dan stabil, hal ini menunjukkan bahwa anak mengalami peningkatan dalam kemampuan menulis permulaan setelah diberikan intervensi berupa metode *multisensory learing*.

Analisis Data

1. Analisis dalam Kondisi

Komponen pada analisis dalam kondisi terdiri dari panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas dan rentang dan level perubahan. Tabel 4. berikut ini merupakan rangkuman hasil analisis dalam kondisi.

Tabel 4. Rangkuman Hasil Analisis dalam Kondisi

No.	Kondisi	A1	B	A2
1.	Panjang Kondisi	5	10	5
2.	Estimasi Kecenderungan Arah	(=)	(+)	(+)
3.	Kecenderungan Stabilitas	Stabil	Stabil	Stabil
4.	Jejak Data	(=)	(+)	(+)
5.	Level Stabilitas dan Rentang	Stabil (18.5 - 21.5)	Stabil (26.4 - 31.5)	Stabil (25.7- 30.2)
6.	Perubahan Level	20 – 20 (0)	34 – 27 (+7)	30 – 26 (+4)

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa perubahan kecenderungan stabilitas antara fase *baseline*-1 dengan intervensi dan juga *baseline*-2 adalah stabil ke stabil. Hal tersebut menunjukkan hasil berupa peningkatan kemampuan menulis permulaan berupa membaiknya jumlah nilai yang diperoleh. Didukung dengan kestabilan data pada fase *baseline*-2 yang membuktikan bahwa kemampuan menulis permulaan anak dapat meningkat setelah diberikan intervensi berupa metode *multisensory learing*.

2. Analisis antar Kondisi

Komponen pada analisis antar kondisi terdiri dari jumlah variabel yang diubah, perubahan kecenderungan arah dan efeknya, perubahan stabilitas, perubahan level dan data overlap. Tabel 5. berikut ini merupakan rangkuman hasil analisis antar kondisi.

Tabel 5. Rangkuman Hasil Analisis antar Kondisi

No.	Kondisi	B / A1	A2 / B
1.	Jumlah Variabel yang Diubah	1	1
2.	Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya	(=) (+) Positif	(+) (+) Positif
3.	Perubahan Stabilitas	Stabil ke Stabil	Stabil ke Stabil
4.	Perubahan Level	(20 – 27) +7	(30 – 27) +3
5.	Data Overlap	0%	60%

Tabel tersebut tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan menulis permulaan selama diberikan intervensi berupa metode *multisensory learing*, selanjutnya pada fase *baseline*-2 pengaruh metode *multisensory learing* tetap

terlihat dengan adanya peningkatan jumlah nilai yang diperoleh anak.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *multisensory learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak autis. *Multisensory learning* terbukti dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan. Efektivitas *multisensory learning* dapat dilihat dari meningkatnya jumlah nilai yang diperoleh anak pada fase *baseline*-1, intervensi dan *baseline*-2. Jumlah nilai yang diperoleh anak lebih baik daripada sebelum diberikan intervensi berupa metode *multisensory learning*. Hal ini menegaskan bahwa metode *multisensory learning* efektif dalam mengatasi permasalahan menulis permulaan anak autis, sembari membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

Metode *multisensory learning* merupakan pembelajaran yang melibatkan seluruh anggota tubuh (Jamaris, 2015). Salah satu contoh penerapan *multisensory learning* adalah dalam aspek menulis permulaan. Dalam penelitian ini kemampuan menulis permulaan yang ingin ditingkatkan adalah menebalkan. Karena sebelum memasuki tahapan menulis lanjutan atau menulis ekspresi, anak perlu menguasai kemampuan menulis permulaan terlebih dahulu (Subini, 2012: 62).

Pengukuran pada fase *baseline*-1 ditemukan bahwa jumlah nilai kemampuan menulis permulaan anak tidak mengalami perubahan, hal ini disebabkan terbaginya fokus guru kelas sehingga anak merasa kurang diperhatikan dan bosan. Karena di dalam kelas terdapat 2 siswa lainnya yang berada di tingkat kelas yang berbeda. Pembelajaran yang melibatkan semua indra menjadi kunci atas keefektifan *multisensory learning* meningkatkan jumlah nilai menulis pemulaan anak.

Metode *multisensory learning* yang menggabungkan beberapa proses pembelajaran membuat otak anak lebih mudah untuk mengingat (Siegel, 2003: 37). Pembelajaran yang diberikan kepada anak autis harus menarik bagi dirinya untuk membantu menghilangkan perilaku negatif (Melinda, 2013: 61). Melakukan pembelajaran yang berbeda dan menyenangkan menjadi alasan mengapa metode *multisensory learning* dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak.

Anak autis mengalami hambatan dalam fungsi eksekutif, gangguan memahami fungsi bacaan, gangguan dalam keterampilan berbahasa reseptif atau ekspresif dan mengalami kesulitan dalam menggeneralisasikan informasi yang diterima (Gargiulo, 2012: 336). Salah satu gangguan dalam keterampilan berbahasa adalah menulis. Anak autis mengalami kesulitan dalam berpikir abstrak, sehingga memerlukan sesuatu yang membantu mereka berpikir (Nafi, 2012: 39). Maka digunakan metode *multisensory learning* ini untuk membantu anak autis lebih mudah memahami pembelajaran yang diberikan. Setiap awal sesi pembelajaran, peneliti selalu mengatakan bahwa anak akan mendapatkan stiker bergambarkan pahlawan super. Pemberian penguat positif berupa stiker pahlawan super atau hal yang disukai anak autis akan membuat anak termotivasi untuk mengulangi perilaku yang telah dilakukan (Ennis-Cole, 2015: 23). Ketika anak marah atau tidak mengikuti instruksi dengan baik, maka peneliti mengatakan kembali kepada anak bahwa akan diberikan stiker bergambarkan pahlawan super. Pemberian penguat berupa stiker bergambarkan pahlawan super membuat anak merasa senang dan bersemangat sehingga turut berperan dalam merubah suasana hati anak. Karena memang anak menyukai karakter pahlawan super.

Pelaksanaan *multisensory learning* yang telah dijelaskan meningkatkan jumlah nilai kemampuan menulis permulaan yang diperoleh anak. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan jumlah nilai yang diperoleh. Pada fase *baseline*-1 anak memperoleh nilai 20, fase intervensi anak memperoleh nilai awal 27 kemudian meningkat menjadi 30 diakhir sesi fase intervensi. Kemudian pada sesi awal fase *baseline*-2 memperoleh nilai 26 dan kembali meningkat menjadi 30 diakhir sesi fase *baseline*-2.

Ada beberapa hal yang menyebabkan meningkatnya jumlah nilai kemampuan menulis permulaan yang diperoleh anak. Pertama, pelaksanaan *multisensory learning* yang melibatkan banyak indra dan menyenangkan membuat suasana hati anak membaik dan tertarik mengikuti pembelajaran, hal ini merupakan faktor utama dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat

Melinda (2013: 61) bahwa pembelajaran yang diberikan kepada anak autis harus menarik. Santosa (2019: 24) mengatakan bahwa anak autis akan tertarik mengikuti pembelajaran apabila materi yang dibahas adalah kesukaannya. Sehingga pemberian stiker bergambarkan pahlawan super kesukaan anak memberikan motivasi bagi anak untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Pemberian stiker diakhir pembelajaran dan terkadang mengingatkan anak ketika tidak fokus membuat anak kembali bersemangat mengikuti pembelajaran.

Kurang fokus merupakan permasalahan yang dialami anak pada kondisi awal, hal tersebut karena anak berada di ruangan kelas dengan 2 teman lainnya. Faktor lain yang memberikan pengaruh adalah kurangnya perhatian yang diberikan, ketika fase intervensi dan *baseline*-2 anak dipindahkan ke kelas berbeda dan hanya sendirian. Sehingga membuat anak mendapatkan perhatian penuh oleh peneliti yang berdampak pada jumlah nilai yang diperoleh. Maka dapat dinyatakan dengan metode *multisensory learning* dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan.

Hasil penelitian serupa dengan penelitian yang didapat oleh Moustofa dan Ghani (2017) menggunakan metode *multisensory learning* untuk meningkatkan kemampuan membaca kata pada anak dengan hambatan intelektual ringan di Kuwait. Alenizi (2019) menggunakan *multisensory learning* untuk meningkatkan kemampuan persepsi visual pembelajaran bahasa arab di SD di Saudi Arabia. Romero (2020) di Kolombia menggunakan *multisensory learning* untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris pada anak *dyslexia*. Pelaksanaan *multisensory learning* yang melibatkan semua indra membuat anak lebih memahami dan merasakan pengalaman belajar yang berbeda.

Berdasarkan analisis data serta pembahasan ditemukan bahwa metode *multisensory learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak autis. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya jumlah nilai menulis permulaan yang diperoleh anak selama fase *baseline*-1, intervensi dan *baseline*-2. Peningkatan jumlah nilai yang diperoleh semula adalah 20 kemudian meningkat menjadi 27 dan 30. Beberapa huruf yang terkadang membuat anak kesulitan adalah huruf e, f dan g. Selanjutnya pemberian stiker bergambarkan pahlawan super bertujuan untuk mengapresiasi kemampuan anak selama pembelajaran. Stiker bergambar pahlawan super dipilih karena anak menyukai karakter-karakter pahlawan super, sehingga peneliti menjadikan stiker bergambar pahlawan super sebagai penguat untuk membuat anak tertarik.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih mengalami kesulitan ketika mengkondisikan anak. Suasana hati anak yang sering berubah-ubah sedikit banyak mempengaruhi pembelajaran. Penelitian yang dilakukan pada masa pandemi *covid-19* membuat peneliti terhambat ketika ingin bertemu dengan anak. Hal tersebut disebabkan jadwal masuk sekolah anak yang berubah-ubah, sehingga perlu koordinasi secara terus menerus dengan wali kelas. Hambatan dalam penelitian ini dapat menjadi masukan bagi peneliti lain apabila ingin melakukan penelitian menggunakan metode *multisensory learning*.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode *multisensory learing* efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada anak autis kelas III SDLB di SLBIT Baitul Jannah Bandar Lampung. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan jumlah nilai yang diperoleh anak saat mengerjakan lembar kerja kemampuan menulis permulaan. Jumlah nilai yang diperoleh anak menunjukkan peningkatan pada fase sebelum dan sesudah diberikan atau intervensi.

Saran

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa saran yang ingin peneliti berikan, diantaranya:

1. Bagi Guru
   Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam memberikan pembelajaran menulis permulaan anak autis.
2. Bagi Sekolah
   Berdasarkan hasil penelitian mungkin sekolah dapat memfasilitasi para pendidik untuk menggunakan metode ini dalam pembelajaran anak autis.
3. Bagi Peneliti Lain
   Terdapat beberapa faktor yang meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak autis,

yaitu kemampuan, minat, fokus dan ketertarikan anak dalam pembelajaran. Sehingga apabila ingin melakukan pengembangan selanjutnya mengenai penelitian ini, hal tersebut dapat menjadi pertimbangan.

DAFTAR PUSTAKA

Alenizi, M. A. K. (2019). Effectiveness of a Program Based on A Multi-Sensory Strategy in Developing Visual Perception of Primary School Learners with Learning Disabilities : A Contextual Study of Arabic Learners. *International Journal of Education Psychology,* 8 (1), 72–104. https://doi.org/10.17583/ijep.2019.3346

Asaro, -Saddler, K. (2016). Writing Instruction and Self-Regulation for Students With Autism Spectrum. *Wolters Kluwer Health,* 36 (3), 266–283. https://doi.org/10.1097/TLD.0000000000000093

Atmaja, J. R. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Demetriou, E. A., Demayo, M. M., & Guastella, A. J. (2019). Executive Function in Autism Spectrum Disorder : History, Theoretical Models, Empirical Findings, and Potential as an Endophenotype, *Frontiers in Psychiatry,* 10, 1–17. https://doi.org/10.3389/fpsyt.2019.00753

Depdiknas. (2009). *Panduan Untuk Guru Membaca dan Menulis Permulaan Untuk Sekolah Dasar Kelas 1,2,3*. Jakarta: Depdiknas.

Ennis-Cole, D. L. (2016). *Technology for Learners with Autism Spectrum Disorders*. Champ: Springer.

Gargiulo, R. M. (2012). *Special Education in Contemporary Society : An Introduction to Exceptionality 4th Edition*. United States: SAGE Publications.

Jamaris, M. (2015). *Kesulitan Belajar*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Literacy, M. (2015). *Multisensory Activities to Teach Reading Skills*. Summer Reads.

Melinda, E. S. (2013). *Pembelajaran Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur: PT. LUXIMA METRO MEDIA.

Moustafa, A., & Ghani, M. Z. (2017). The Effectiveness of a Multi Sensory Approach in Improving malikReading CVC Words among Mild Intellectual Disabled Students in State of Kuwait. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSRJRME)*, 7 (1), 43-49. https://doi.org/10.9790/7388-0701014349

Nafi, D. (2012). *Belajar dan Bermain Bersama ABK-Autis*. Yogyakarta: Familia.

Pagliano, P. (2012). *The Multisensory Handbook*. New York: Routledge.

Reason, R., & Boote, R. (2003). *Helping children with reading and spelling*. New York: Routledge.

Romero, Y. (2020). Lazy or Dyslexic : A Multisensory Approach to Face English Language Learning Difficulties. *Canadian Center of Science and Education.* 13 (5), 34-48. https://doi.org/10.5539/elt.v13n5p34

Santosa, Z. (2019). *Mengatasi Anak Autis*. Yogyakarta: CV Alaf Media.

Siegel, B. (2003). *Helping Children with Autism Learn*. New York: Oxford University Press.

Subini, N. (2012). *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Jogjakarta: Javalitera.

Tobin, R. M., & Alvin E. H. (2016). *DSM-5 Diagnosis in the Schools*. New York: Gulford Press.

Yusuf, M., Sunardi & Abdurrahman M. (2003). *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Tentang Penulis.

Muhammad Fajar Ramadhan adalah alumnus Pendidikan Luar Biasa Universitas Muhammadiyah Lampung. Artikel ini merupakan hasil tugas akhirnya. Ossy Firstanti Wardany dan Heni Herlina merupakan pembimbing skripsinya.